

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Deskripsi Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Trenceng Kecamatan Sumbergempol Tulungagung, adapun yang diteliti di desa ini adalah transaksi jual beli antara penjual ikan gurami dan pembeli ikan gurami serta bagaimana hukum membahas tentang jual beli ikan tersebut. Oleh karena itu untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang objek penelitian, peneliti mendeskripsikan secara singkat latar objek penelitian yakni desa Trenceng kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung yang termasuk didalamnya meliputi gambaran umum Desa, Kependudukannya, tingkat perekonomian dan pendidikan.

a. Lokasi Desa Trenceng

Penelitian ini mengambil lokasi desa Trenceng kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung. Desa ini terletak di selatan dari kota Tulungagung yang berjarak sekitar 15 KM. letak desa tersebut meliputi:

- 1) Utara : Desa Sambijajar
- 2) Timur : Desa Pandansari
- 3) Selatan : Desa Mirigambar

4) Barat : Desa Bendilwungu⁷⁷

Desa Trenceng merupakan desa yang kecil dengan luas daratan 1.057.907 M², serta luas sawah 468.448 M².⁷⁸ Secara umum desa Trenceng adalah desa yang asri, nyaman dan damai, dengan mayoritas masyarakat yang sehari-harinya berpencaharian sebagai petani, adapula juga yang berdagang, pegawai negeri atau swasta, beternak, serta mengadu nasib keluar negeri. Semua warganya yang menganut Agama Islam, dengan berpedoman dengan satu orang Kyai, kehidupan di desa juga sangat rukun dan saling gotong royong.⁷⁹ Desa ini hanya memiliki dua dusun yaitu dusun Cangkringan dan dusun Ngasinan.

b. Kependudukan

Jumlah penduduk di Desa Trenceng sebanyak 2363 penduduk dengan terdiri dari laki-laki sebanyak 1259 serta perempuan berjumlah 1104, semua merupakan warga negara Indonesia.⁸⁰

c. Kondisi Ekonomi

Secara umum desa Trenceng tergolong desa yang sudah tergolong desa yang menengah, dengan mayoritas penduduk berkerja sebagai buruh, tani, kuli, peternak (ayam, sapi, kambing, ulat, ikan hias, ikan konsumsi), guru, berdagang, namun

⁷⁷ Peta Desa Trenceng, didapat pada tanggal 29 April 2020

⁷⁸ Arsip kependudukan Desa Trenceng, didapat pada 30 April 2020

⁷⁹ Hasil observasi di Desa Trenceng pada tanggal 26 April 2020

⁸⁰ Arsip Kependudukan, Laporan Bulanan Desa April 2020 diperoleh pada tanggal 29 April 2020

masyarakat lebih banyak bertani dan peternak dari pada yang lain, maka perekonomian lebih banyak dari hasil pertanian (jagung, padi, tebu, kacang, jeruk, dan lain-lain), serta peternakan (sapi, kambing, ikan).⁸¹ Namun masyarakat yang pergi merantau keluar daerah atau keluar negeri cukup sering dijumpai didalam desa tersebut.

d. Kondisi Sosial, Budaya, Pendidikan dan Agama.

Masyarakat yang ada di desa Trenceng masih sangat menggunkan sifat kebersamaan atau gotong royong, misalnya ada sebuah perbaikan jalan, maka masyarakat tidak perlu dihimbau untuk ikut andil dalam kegiatan tersebut. Masyarakat yang toleran menjadi suatu kehangatan tersendiri di desa tersebut. Organisasi juga masih banyak di temui, misalnya IPNU, Karangtaruna, dan lain-lain.

Mengenai kebudayaan, masyarakat di desa Trenceng masih sangat kental dengan adat istiadat para leluhur mereka, misalnya pernikahan masih sangat kental dengan tradisi-tradisi yang di tinggal para luluhur mereka, masyarakat sering mengadakan ritual pada saat malam satu suro untuk bergunduri di perempatan jalan guna untuk menangkal bahaya yang akan datang, tak lepas dari itu masyarakat juga sering mengadakan Tahlilan, Pitonan, Nyambung

⁸¹ Hasil Observasi di Desa Trenceng, pada tanggal 28 April 2020

tuwuh, Slametan dan Megengan pada saat memasuki bulan suci Ramadhan.

Masyarakat di desa Trenceng semuanya adalah pemeluk agama Islam, disana juga berdiri Pondok Pesantren Al-Falah yang cukup besar dan mempunyai banyak santri, sehingga Masjid dan Mushola banyak bertebaran di desa tersebut.

Desa Trenceng Dilihat dari sudut pendidikan masyarakat desa ini sudah cukup baik, rata-rata telah menempuh pendidikan menengah. Dusun ini mempunyai tidak banyak warga yang telah lulus S1. Sarana pendidikan yang ada di desa Trenceng ini mempunyai lembaga pendidikan yang bernaung di sini, yaitu Sekolah Dasar, TK, Paud, Madrasah, SMP Islam, dan Pondok Pesantren. Sedangkan untuk perguruan tinggi masyarakat ada yang di dalam kota ada yang keluar kota.⁸²

2. Praktik Jual Beli Ikan Gurami Dengan Sistem Basah (Studi Kasus di Desa Trenceng Sumbergempol Tulungagung

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Trenceng banyak melakukan aktifitas jual beli untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti halnya pada praktik jual beli ikan gurami yang dilakukan oleh para peternak ikan gurami di desa Trenceng kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung, kegiatan jual beli tersebut

⁸² Hasil Observasi di desa Trenceng. Pada tanggal 20 April 2020

berjalan sebagaimana mestinya penjualan berlangsung atas dasar suka sama suka, saling ridha dan saling memudahkan sesama penjual dan pembeli dalam transaksi hak dan milik masing-masing. Transaksi tersebut dibayar dengan menggunakan uang sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak.

Dari hasil observasi di desa Trenceng, dalam penjualan ikan gurami para peternak memiliki dua alternatif penjualan yaitu sistem kering dan sistem basah. Sistem kering merupakan sistem penimbangan ikan yang habis di jaring dan di timbang selayaknya orang jual beli pada umumnya, ikan yang sudah diambil dari kolam atau tambak di timbang dengan cara biasa seperti pada umumnya. Namun demikian pada sistem penjualan sistem basah yaitu dengan cara penambahan air pada sistem tersebut sehingga ikan dan air di timbang bersamaan dengan ketentuan air yang sudah di takar 25 Kg dan selanjutnya dimasukkan ikan yang juga berbobot sama sehingga total berat yang di timbang adalah 50 Kg.

Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Gito selaku peternak ikan gurami.

Saya mulai terjun di peternakan ikan pada tahun 2018, dan sekarang masih mengentaskan ikan pertama kali. Modal saya sebesar Rp. 15 juta yang berisi 1400 ikan. Jika penimbangan basah menurut saya kurang begitu memuaskan, saya lebih memilih timbangan kering karena basah tapi pernah juga menimbang dengan sistem basah, menurut saya banyak kecurangan pada saat penimbangan misalnya air pada bak yang disiapkan airnya tumpah karena ikan itu juga mempengaruhi beratnya. Itupun jika alat timbangannya benar saya juga tidak tau itu timbangannya benar atau sudah dimanipulasi. Saya

belum pernah menenemui kecurangan dalam penimbangan tetapi saya pernah menjumpai hal itu pada tetangga saya saat memanen, ketika itu timbangannya seharusnya berada di angka 0 saat isi timbangan berada tetapi itu sudah 2 kg, kalo langganan saya yang menimbang itu saya sendiri.⁸³

Menurut bapak Gito penimbangan sistem kering lebih jelas dari pada sistem basah, karena sistem kering jelas ikannya jelas bobotnya, pada saat penimbangan tidak memerlukan air pada saat penimbangan. Beliau juga kurang setuju dengan sistem basah karena terdapat unsur manipulasi didalamnya.

Sama halnya yang dikatakan oleh Ibu Binti selaku peternak ikan gurami.

Saya mulai usaha ini mulai dari tahun 1990 namun dikala itu masih jenis ikan Lele, namun pada tahun 2008 saya tertarik ternak ikan Gurami karena harga jual yang mahal. Saya modal 25 Juta untuk kapasitas 3000 ikan, saya menjual ikan gurami pada sistem kering pada saat ikan saya terkena musibah seperti penyakit karena ukuran ikan masih kecil belum layak jual saya jual dengan sistem kering aja, namun dengan harga yang murah karena ikan itu sakit, jika ikan saya tidak terkena penyakit ya saya basah. Menurut saya sistem basah ada kecurangan pada saat penimbangan, misal pada saat air sudah di takar dan di timbang air itu penuh atau karena yang di timbang mahluk hidupan bisa berontak, nah disitu airnya yang semula 25 kg sudah tidak lagi sama karena ikan yang berontak tadi. Disitu kadang saya merasa dirugikan oleh pembeli ikan. Saya pernah mengalami kecurangan dengan manipulasi timbangan, pada saat panen timbangan yang di sediakan oleh pembeli itu sudah direkayasa berada diatas titik nol, saya mengetahui itu saya langsung pinjam timbangan tetangga. Kalo langganan saya timbangannya ya baguslah.⁸⁴

⁸³ Wawancara kepada bapak Sugito peternak ikan gurami, pada tanggal 30 April 2020 pukul 20.30

⁸⁴ Wawancara kepada Ibu Binti peternak ikan gurami, pada tanggal 30 April 2020 pukul 20.45.

Menurut Ibu Binti, beliau mulai terjun di ikan gurami mulai tahun 2008 dengan modal 25 juta untuk kapasitas 3000 ikan, dalam penjualan ikan tersebut, beliau juga menjual dengan sistem kering dan sistem basah. Namun pada sistem basah beliau juga sering mengalami kerugian karena proses penimbangan ikan yang memakai air, jika air meluap keluar dari bak atau drum maka bobot dari air dan ikan tidak lagi seimbang.

Mas Dimas mengatakan,

Saya mulai usaha sebagai peternak ikan gurami dari tahun 2006, dengan total ikan 2000 menghabiskan sekitar Rp. 22 Jt dari benih sampai panen, ketika panen saya selalu menggunakan sistem basah karena harganya lebih mahal dari sistem kering, sistem basah itu untungnya besar tapi banyak kecurangan dalam praktiknya, dari segi tercipratnya air, kadang dari timbangan awal air itu seakan-akan sudah 25 Kg, tetapi kenyataannya air itu kurang dari 25 Kg, karena sudah kebiasaan jadi saya memakluminya sebagai peternak ikan gurami. Saya pribadi melihat secara langsung kecurangan itu pada tahun 2011, saat itu proses memasukkan ikan di timbangan dengan tergesa-gesa, jadi air yang tadinya sudah di timbang dengan takaran pertimbangan 25 kg jadi 25 kg kurang, karena airnya menciprat banyak, seharusnya itu pelan-pelan agar ikan yang didalam tetap tenang. Saat ini saya mempunyai langganan tetap namun warga luar desa.⁸⁵

Kemudian peneliti mewawancarai ibu Mudawamah selaku peternak ikan gurami.

Saya memulai ternak sampai panen ikan dengan modal 45 juta dengan kapasitas ikan 6000 ekor. dalam penimbangan sistem basah kesempatan menipu timbangan itu banyak sekali, kalo sistem kering itu sudah halal atau sudah positif sudah jelas, kalo basah jika air jatuh karena ikan, maka akan di timbang lagi, air jatuh itu membuat saya rugi jika air sisa

⁸⁵ Wawancara kepada mas Dimas, peternak ikan gurami, pada tanggal 10 Mei 2020 pada pukul 20.03

timbangan sebelumnya tidak di ganti lagi dengan yang baru. Jika kering itukan tanpa menggunakan air, jadi ikan langsung di timbang itukan sudah ada hasil yang pasti, kalo tidak diamati pada sistem basah itu banyak sekali kecurangannya. Selama ini ya belum pernah saya menjumpai kecurangan, mungkin cuma masalah repaksi saja, biasanya hanya menambah 1 ikan tetapi ada yang 2 dan 3 ikan, ya saya maklum saja. Langganan saya bapak Juweni kadang pak Wanto, kalo kering pak Mahroji.⁸⁶

Menurut ibu Mudawamah, beliau menjelaskan bahwa kecurangan saat penimbangan sistem basah terjadi karena tidak ada yang mengamati pada proses tersebut, beliau menuturkan pada saat penimbangan sistem basah jika tidak diawasi maka banyak sekali kecurangan misalnya saja masalah air dan timbangan.

Irfan selaku peternak ikan gurami mengatakan,

Saya mulai ternak ikan gurami mulai dari 2017, jumlah ikan yang saya miliki 3000 ekor dengan modal 25 Jt. Saya lebih memilih basah dari pada kering, karena dari segi harganya lebih mahal yang basah. Menurut saya sistem basah itu tergantung pembelinya jika pembelinya jujur ya bagus untuk basah menguntungkan petani. Kalo saya belum pernah mengalami kecurangan yang parah hanya mungkin pada angetan (repaksi) yang biasanya hanya 1 ekor namun jika saya terlena itu bisa 2 ekor ikan yang dimaksudkan, kalo kecurangan yang parah itu biasanya pada saat menimbang itu menggunakan sistem ganjal kaki, sistem itu tong yang digunakan untuk menimbang ikan, itu diganjal dengan kaki. Pertimbangan yang biasanya isinya kalo ikan berat 6 Ons itu sekitaran 40 ekor namun pada saat pengganjalan itu sampai 60 ekor, karena saya mempunyai langganan jadi belum pernah menemui kecurangan yang dilakukan pembeli.⁸⁷

Kemudian peneliti melanjutkan mewawancarai bapak Suwoto, salah satu peternak ikan Gurami.

⁸⁶ Wawancara kepada ibu Mudawamah peternak ikan gurami, pada tanggal 30 April 2020 pukul 21.30

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Irfan, peternak ikan gurami, pada tanggal 10 Mei 2020 pada pukul 14.30

Saya beternak ikan gurami ini dengan modal awal dari benih sampai panen itu dengan modal Rp. 47 Juta, dan barusan kemarin awal bulan Januari saya menjual ikan saya menggunakan sistem basah karena harganya yang tinggi dibandingkan dengan kering. saya pernah mengalami kecurangan itu ya barusan panen itu. Awal mula ya seperti biasa air di tambahkan namun pada saat memasukkan air itu timbangan menunjukkan dibawah angka nol jadi ketika air itu di isi dengan berat di timbangan sudah mencapai 25 Kg, maka beratnya itu lebih dari 25 Kg karena mulai memberi air itu kondisi timbangannya dari nol kebawah, ketika ikan dimasukan timbangan itu di setel normal kembali. Saya ya hanya diam karena saya jadi orang ya ga bisa komplain ga bisa berkata-kata. Langganan saya orang desa Mberjo, kalo orang saya itu timbangannya bagus, sekali pindah penjual saya malah dirugikan. Saya pindah penjual karena harganya lebih tinggi, penjual didesa sini dan langganan saya membeli seharga 25.500 sedangkan disana 26.000, ternyata malah dicurangi.⁸⁸

Menurut bapak Suwoto, beliau menyampaikan jika dalam penimbangan penjualan ikan, air yang digunakan untuk menimbang di isi ketika timbangan tidak berada di titik Nol tetapi berada di titik dibawah Nol sehingga pada timbangan yang sudah diberi air berat sudah 25 Kg, namun pada kenyataannya berat dari air sendiri lebih dari 25 Kg.

Mas Rio mengatakan;

Saya mulai usaha ini masih barusan sekitar 2018, dengan 1500 ekor ikan, modal yang saya keluarkan sebesar 15 Jt. Saya menjual ikan memakai sistem basah juga kering karena masih 2 kali panen saat itu panen pertama gagal ikan sakit saya jual kering yang kedua memakai sistem basah. Menurut saya sistem basah itu enak-enak enggak, enaknyanya harganya mahal tapi jika ada ikan yang masih kecil ditinggal karena masih kering. Untuk solusi ikan yang masih kering ya saya jual kering. Sebetulnya ada yang mempermainkan timbangan

⁸⁸ Hasil wawancara dengan bapak Suwoto peternak ikan gurami, pada tanggal 1 Mei 2020 pada pukul 15.30

pada saat melakukan panen ikan namun saya belum pernah mengalami hal seperti itu, menurut kata orang-orang airnya sedikit, kadang juga didalam air juga sudah ada ikannya. Saya juga mempunyai langganan tetap tapi dari luar desa sini.⁸⁹

Peneliti melanjutkan wawancara kepada bapak Parni selaku peternak ikan gurami.

Saya mulai beternak pada tahun 1995, pada saat itu saya sudah ternak ikan gurami, dan setelah 6 kali panen saya berganti kepada ikan lele, setelah itu saya kembali lagi di ikan gurami. Saya modal 35 Juta untuk 3.000 ikan, saat ini ikan saya berjumlah sekitar 25.000 ikan yang ada dikolam saya. Untuk penjualan saya memilih sistem basah, karena masalahnya kalo kering menurut temen-temen lebih enak basah ada juga yang menurut temen-temen lebih enak kering, ya karena sudah kebiasaan jadi ya lebih enak basah. Kalo kering itukan ikan sakit atau ikan turahan, kalo sistem basah memang banyak kecurangan dari pihak pembeli, jadi jika waktu panen harus tetap waspada terhadap penimbangan. Pada saat penimbangan kalo tidak teliti kadang kadang jika sudah 25 Kg bobot ikan, biasanya di tambah lagi satu ikan, kalo tidak teliti kadang ya dua ikan, jika masalah repaksi ya wajar saja, namun biasanya hanya satu ikan. berat dari dua ikan ya sudah 1 Kg lebih, tapi kalo kering bagusnya tidak ada tambahan ikan jika dipikir masalah timbangannya. Saya juga pernah melihat pada saat memasukkan ikan kedalam wadah itu orang yang memasukkan seperti setengah dilempar, kadang-kadang juga ada drum yang dipakai itu sengaja dilubangi kecil dibawahnya, sehingga pada saat penimbangan karena bobot ikan airnya keluar dari bawah sehingga ikan itu lebih banyak yang di timbang karena airnya tadi keluar lewat lubang tadi. Kalau saya pribadi masalah timbangan saya tidak mengurusnya karena timbangannya saya siapkan sendiri. Saya selalu berganti-ganti pembeli saat menjual, saya mencari yang cara nimbangannya bagus ya saya jual kepada orang itu.⁹⁰

⁸⁹ Hasil wawancara dengan mas Rio, peternak ikan gurami, pada tanggal 10 Mei 2020 pada pukul 15.00

⁹⁰ Hasil wawancara oleh bapak Parni, peternak ikan gurami pada tanggal 1 Mei 2020 pukul 19.45

Berdasarkan pengakuan bapak Parni, memang jika sistem basah banyak sekali aksi kecurangan, mulai dari memasukkan ikan lebih dari satu pada saat repaksi (penyusutan), hingga melubangi bak yang digunakan untuk menimbang ikan sehingga air yang tadinya berbobot 25 Kg menjadi menyusut jika dimasukkan ikan dan memperbanyak jumlah ikan yang dimasukkan.

Beliau bapak panut menuturkan jika penambahan ikan saat ditimbang itu sudah merupakan kesepakatan dari awal.

Saya usaha ternak ikan gurami dari tahun 2005, dengan ikan yang saya pelihara total 6500 ekor dengan perseribu ekor menghabiskan 30 sak pakan dengan harga Rp. 250.000 per sak. Saya selalu memakai sistem basah karena harganya mahal, ikan saya juga selalu sehat. Jika satu timbangan ditambah dengan satu kilo itu sudah sepakat dari awal, katakan timbangan 25 Kg itu ditambah 1 kg itu buat anget-angetan (repaksi). Pada saat saya panen itu tidak ada yang menambah lebih dari 1 Kg, pada saat penimbangan oleh pak Juweni selaku pembeli ikan. Masalah kecurangan timbangan saya belum pernah ngalami, karena saya juga mempunyai langganan ya pak Juweni itu. Selama ini timbangan beliau ya baik-baik saja.⁹¹

Setelah itu peneliti mewawancari bapak Juweni, selaku pembeli ikan gurami, guna menggali informasi mengenai timbangan dan repaksi

Saya memulai bisnis ini dari tahun 2013, dalam penimbangan saya selalu melakukan penimbangan sistem basah, sistem kering itu ikan yang cacat fisik, ikan sakit, ikan masih kecil, kalo masalah distribusi saya ada dua tempat yang satu langsung saya kirim ke toko saya pribadi yang ada di Jakarta, dan yang satunya lagi saya kirim ke Semarang, di Semarang barang saya di beli oleh orang sana. Ukuran yang

⁹¹ Hasil wawancara oleh bapak Panut, peternak ikan gurami pada tanggal 10 Mei 2020 pukul 17.00

saya ambil itu ukuran dari 4 Ons sampai 1 Kg. namanya juga ikan hidup kalo dikirim ya akan menyusut (repaksi), kalo saya mengirim batu kan benda mati ga akan mengeluarkan kotoran, yang jelas saya berawal dari hukum yang penting aturan jelas dan tidak main-main sama timbangan atau yang lain-lain.⁹²

Menurut pengakuan bapak Juweni, dalam penimbangan beliau selalu menggunakan sistem basah, dan beliau jual ke toko pribadinya yang berada di Jakarta, sedangkan biasanya beliau juga menyetorkan hasil pembeliannya di Semarang dengan cara dibeli oleh orang lain. Beliau juga menuturkan bahwa beliau berawal usaha dengan dasar hukum yang jelas aturannya dan tidak main-main pada timbangan. Beliau juga mengatakan bahwa beliau hanya mengambil ukuran ikan dengan berat 4 Ons sampai 1 Kg dengan harga yang sama.

Peneliti wawancara bapak Komarudin selaku peternak ikan gurami yang menjual kepada bapak Juweni selaku pembeli ikan.

Saya memulai ternak ikan gurami dari tahun 2015, saat ini saya mempunyai sekitar 1000 ikan yang saya ternak dengan modal 10 Jt. Saya menjual selalu memakai sistem basah, karena ikan saya selalu sehat pada setiap panen, dalam penimbangan ikan pak Juweni itu bagus tidak ada yang bermasalah dalam timbangannya maupun angetannya (repaksi) ya selalu nambah 1 ekor ikan tidak lebih, pokoknya bagus dalam timbangannya. Saya belum pernah melihat langsung secara nyata kecurangan karena saya sudah percaya dengan beliau. Menurut saya sistem basah itu banyak untungnya karena harganya tinggi, namun untuk ikan ukuran kecil ya bingung mau saya jual kemana. Sistem basah ikan yang di ambil diatas 5 ons jadi saya bingung mau saya jual

⁹² Hasil wawancara dengan bapak Juweni pembeli ikan gurami, pada tanggal 1 Mei 2020 pukul 20.15

kemana ikan yang masih kecil, jika ikan yang kecil tidak terlalu banyak saya kasih ketetapan.⁹³

Beliau Komarudin, menuturkan bahwa dalam penimbangan ikan yang dilakukan bapak Juweni bagus tidak ada unsur penipuan tidak memainkan timbangan dalam transaksi tersebut.

Kemudian peneliti mewawancarai bapak Nino (nama samaran) beliau sebagai pembeli ikan gurami mengatakan,

Saya mulai usaha pembeli ikan mulai dari tahun 2005, saya membeli ikan dengan menggunakan sistem basah dan kering, saya menjual dagangan saya kepada pembeli-pembeli lainnya karena saya tidak mempunyai langganan tetap dalam menjual ikan, jika saya punya barang saya tawarkan kepada teman saya, misal harga pasaran 25.000 per Kg, saya beli ikan di petani langganan saya seharga 24.500 namun semua ukuran saya ambil, jika ukuran kecil saya langsung kering dengan harga beda tentunya. Biasanya penjual lain jika sistem basah diambil ukuran 5 ons sampai 8 ons kalo saya semua saya ambil. Mengenai repaksi saya ambil 1 ikan kadang juga 2 ikan tergantung bagaimana ukuran ikannya jika ikannya kecil ya 2 kalo besar ya 1 sudah cukup. Biasanya saya membawa timbangan sendiri namun petani biasanya menyiapkan sendiri timbangannya. Strategi saya untuk mendapatkan keuntungan ya cuma modal kepercayaan antara penjual dan pembeli aja ga ada yang lain, karena kita sama-sama membutuhkan juga.⁹⁴

Beliau bapak Nino (nama samaran) melakukan transaksi jual beli ikan gurami dengan menggunakan sistem basah dan kering pada saat jual beli berlangsung. Ikan yang ada dikolam di panen sampai habis dengan ketentuan ikan ukuran 5 ons sampai 8 ons beliau membeli dengan sistem basah sedangkan ukuran dibawah 5 ons

⁹³ Hasil wawancara dengan bapak Komarudin, peternak ikan gurami, pada tanggal 12 Mei 2020 pukul 15.30

⁹⁴ Hasil wawancara kepada bapak Nino (nama samaran) pembeli ikan gurami, pada tanggal 14 Mei 2020 pada pukul 19.00

dikering. Dalam pendistribusian beliau menawarkan dagangannya dengan rekan kerja atau sama-sama pembeli ikan lainnya, Repaksi yang digunakan dalam menimbang ikan gurami dengan menambah 1 ekor ikan ukuran besar dan 2 ekor ikan ukuran kecil.

Setelah itu penulis mewawancarai Bapak Hj. Komarul selaku tokoh agama, beliau menuturkan.

Sebenarnya semua timbangan itu bagus, terkadang cuma pembelinya yang main-main dalam transaksi. Praktiknya banyak sekali dilapangan.⁹⁵

Proses panen yang dilakukan oleh pembeli ikan gurami adalah dengan menggunakan air pada saat menimbang dengan gambaran sebagai berikut;



⁹⁵ Hasil wawancara kepada bapak Hj. Komarul selaku tokoh agama, pada tanggal 2 November 2020 pada pukul 08.00



B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti telah menemukan temuan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian peneliti, Peneliti menemukan bahwa memang banyak sekali kecurangan yang terdapat pada sistem basah ini, sistem kering memang

⁹⁶ Dokumentasi panen ikan gurami dengan sistem basah milik ibu Binti Rohmah, pada tanggal 22 September 2019, pukul 10.30.

kurang begitu diminati karena pada dasarnya ikan yang dipanen dengan sistem kering adalah ikan yang belum siap dipanen dikarenakan karena sakit, ikan sisa dan belum waktunya panen maka peternak ikan di desa Trenceng memilih untuk panen dengan sistem kering jika ikan yang diternakan dalam kondisi sakit..

Sistem basah pada umumnya adalah memakai air pada saat penimbangan, namun dalam penelitian yang peneliti lakukan di desa Trenceng, terdapat beberapa kecurangan dan manipulasi saat peneliti wawancara dengan berbagai sumber diantaranya yaitu

1. Mengurangi air yang digunakan untuk menimbang

Menurut bapak Parni selaku petani ikan gurami, wadah yang digunakan dilubangi agar ketika ikan dimasukkan dalam wadah tersebut air dapat keluar dari wadah sehingga bobot ikan lebih banyak dari pada air sehingga merugikan petani.

2. Tercipratnya air keluar wadah

Air yang digunakan untuk menimbang keluar dari wadah karena lonjakan ikan atau Bergeraknya ikan tidak dikembalikan lagi kedalam wadah, sehingga mempengaruhi isi dari ikan tersebut.